

**PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR PPKn
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *TWO STAY*
*TWO STRAY***

SRI KUSMIATI

SMA Negeri 1 Cerme

Abstrak: Tujuan penelitian untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar PPKn setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sebanyak dua putaran. Sasaran penelitian ini siswa kelas XII IPA-5 SMAN 1 Cerme, semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Data yang diperoleh berupa hasil tes dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Data kemudian di analisis dan disajikan dalam bentuk dwskriptif-kualitatif. Hasilnya, partisipasi siswa mengalami peningkatan, siklus I (68%), siklus II (94%). Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, siklus I (67,65%), siklus II (91,18%). Simpulan dari penelitian ini, model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa kelas XII IPA-5 SMAN 1 Cerme.

Kata Kunci: kooperatif, *two stay two stray*, partisipasi, hasil belajar, PPKn

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Sesuai dengan kurikulum 2013 maka dalam kegiatan pembelajaran PPKn menerapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (5M). Dalam kegiatan 5M ini, siswa dituntut untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang selalu diwarnai dengan kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas XII IPA-5 di SMAN 1 Cerme, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKn masih kurang.

Rendahnya partisipasi siswa dan hasil belajar PPKn, selain disebabkan ketidaktepatan metodologis juga berakar pada kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan cenderung melakukan aktifitas lain. Siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap kali diadakan diskusi, siswa kurang berani mengajukan pertanyaan ataupun menyatakan pendapatnya. Walaupun ada pendapat yang muncul jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon sehingga dirasakan pembelajaran PPKn oleh sebagian siswa membosankan dan kurang disukai. Siswa yang aktif dalam diskusi hanya 30 % saja, tidak merata. Siswa juga kurang aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi sehingga kurang menguasai materi yang akan didiskusikan. Siswa juga kurang mampu dalam mengolah kata-kata atau bahasa sehingga kurang berani dalam menyatakan pendapat atau berargumentasi. Selain itu siswa yang kurang pandai dalam mengerjakan tugas mengandalkan hasil kerja temannya yang pandai sehingga tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa kelas XII IPA-5 di SMAN 1 Cerme.

Rendahnya partisipasi siswa berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran sehingga berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa atau ketuntasan belajar yang telah ditentukan kriteria ketuntasan minimalnya (KKM).

Untuk mengaktifkan siswa sekaligus mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran, maka perlu menerapkan model pembelajaran yang menarik yang memungkinkan semua siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Penggunaan model pembelajaran TSTS ini akan mengarahkan siswa untuk aktif baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dipandang perlu melakukan

penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar PPKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada Siswa kelas XII IPA-5 SMAN 1 Cerme.”

Slavin dalam Isjoni (2018) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Senada dengan itu, Husniarman (2020) mengungkapkan bahwa dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan pada semua siswa untuk dapat melihat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar.

Lebih detail, Budimansyah (2019) menyatakan bahwa selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya

untuk mencapai ketuntasan belajar. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

Sedangkan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 adalah suatu proses belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya (Soekamto, 1997). Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 orang, setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu bagi kelompok yang lain. Sedangkan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka. Selanjutnya tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kemudian kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lie (2012) bahwa *Two stay Two Stray* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa supaya aktif dan

saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan teori tersebut, Sardiman (2016) mengungkapkan bahwa *Two Stay two Stray* menawarkan sebuah forum dimana siswa dapat bertukar ide dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan menyelidik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan atau implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, Lie (2012) mengemukakan:

(1) Pembagian kelompok.

Pada langkah ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 orang

(2) Pemberian tugas

Di langkah kedua ini guru memberikan sub pokok bahasan tertentu atau tugas-tugas tertentu kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.

(3) Diskusi: siswa mengerjakan tugas.

Pada kegiatan ini siswa di dalam setiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

(4) Tinggal atau berpencah

Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan maka setiap kelompok menentukan dua anggota yang akan Stay (tinggal) dan dua anggota yang akan Stray (berpencar) atau bertamu ke kelompok lain.

(5) Berbagi

Pada langkah kelima ini, semua siswa saling berbagi apa yang telah mereka kerjakan untuk menyelesaikan tugas dari guru (catatan : siswa pada langkah ini saling menjelaskan, presentasi, bertanya, dan melakukan konfirmasi, lalu mencatat apa-apa yang didapatnya dari kelompok lain). Dua anggota kelompok yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka kepada dua orang tamu dari kelompok lain yang akan berkunjung ke kelompok mereka.

(6) Diskusi Kelompok

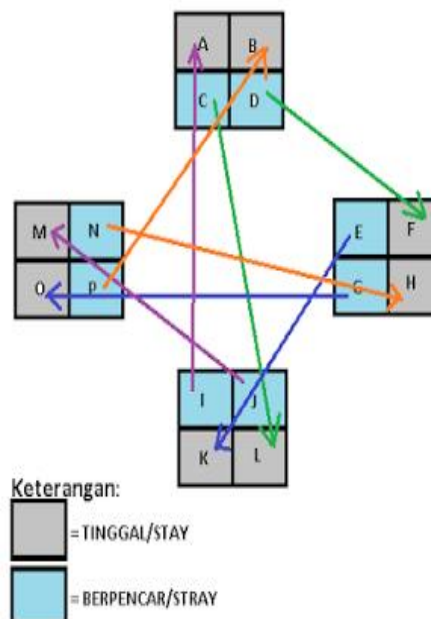
Tahap selanjutnya adalah semua anggota kelompok kembali ke kelompok semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain. Kemudian mendiskusikannya dalam kelompoknya masing-masing.

(7) Diskusi kelas

Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua dalam sebuah

diskusi kelas dengan difasilitasi oleh guru

Adapun struktur kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat digambarkan sebagai berikut :



Menurut Lie (2012) pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

(1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota harus

heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa.

(2) Presentasi Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

(3) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan ini, pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok dan mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya (4 siswa). Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian dua anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

(4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya

(5) Evaluasi kelompok dan penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS). Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi

Suatu model pembelajaran yang dipilih pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Mukhlis (2015) kelebihan dari model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut :

- (1) Dapat diterapkan pada semua kelas / tingkatan
- (2) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna

- (3) Lebih berorientasi pada keaktifan siswa
- (4) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- (5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- (6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
- (7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah :

- (1) Membutuhkan waktu yang lama
- (2) Siswa yang kurang akan bergantung pada siswa yang pintar maka ada kecenderungan siswa tidak mau belajar dalam kelompok
- (3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- (4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

Untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis.

Berdasarkan sisi jenis kelamin dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuan. Jika

berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

Partisipasi siswa merupakan suatu tingkatan prakarsa, peran aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. partisipasi siswa ini diukur dengan cara mengisi lembar observasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar PPKn adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PPKn berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes (formatif, subsumatif, dan sumatif), unjuk kerja (performance), penugasan (proyek), hasil kerja

(produk), portofolio, sikap serta penilaian diri (Sukidin, dkk: 2012:11).

Bertitik tolak dari latar belakang di atas dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: (1) Apakah partisipasi belajar PPKn siswa kelas XII IPA-5 SMAN 1 Cerme dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif teknik Two Stay Two Stray ? (2) Apakah hasil belajar PPKn siswa kelas XII IPA-5 SMAN 1 Cerme dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif teknik Two Stay Two Stray ?

METODE PENELITIAN

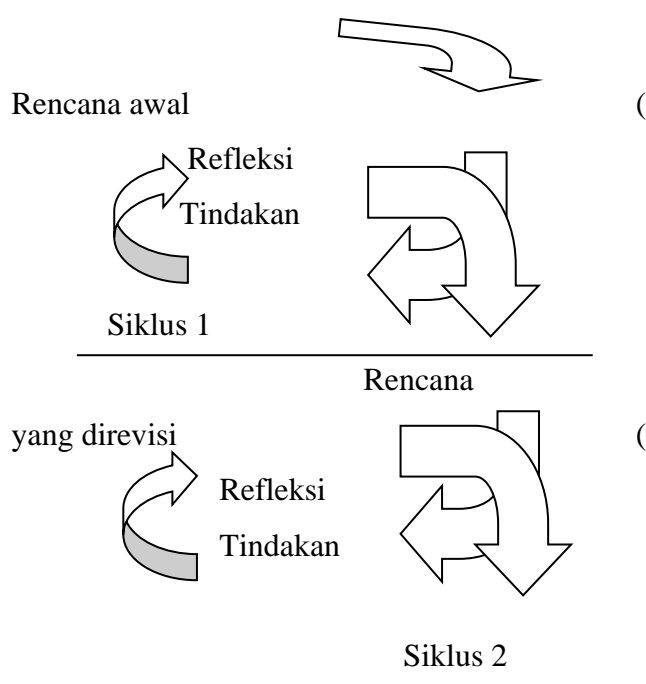
Penelitian dilakukan di SMA negeri Cerme pada bulan September sampai November 2022 pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Pada pokok bahasan kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-5 dengan jumlah siswa 34 orang, jumlah siswa laki-laki 10, sedangkan siswa perempuan berjumlah 24. Dipilihnya kelas XII IPA-5 sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa sebagian siswa di kelas ini partisipasinya, motivasi belajar dan hasil prestasi belajar kurang maksimal.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh

pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Jatmiko & Rachmawati, 2005) Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang dirumuskan oleh Lewin (Kemmis dan Mc Taggart, 1992 dalam Jatmiko and Rachmawati (2005)) yaitu penelitian dilakukan melalui siklus-siklus. Dalam setiap siklus aktivitas penelitian dilakukan melalui prosedur penelitian yang berupa planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi).

Untuk lebih jelasnya Stephen Kemis dan Mc Taggart meng gambarkannya dalam siklus sebagai berikut:



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Kemmis dan MC Taggart (Jatmiko,2005)

Penjelasan alur di atas adalah:

- (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran

dengan teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS).

- (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) silabus, (2) RPP, (3) lembar kegiatan siswa, (4) lembar observasi dan (5) lembar soal tes formatif.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut : (1)

metode observasi yaitu untuk mengamati keaktifan atau partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan disertai dengan pemberian point bagi siswa yang aktif. (2) metode tes, yang digunakan adalah tes prestasi atau hasil belajar yang digunakan untuk mengukur pencapaian seorang siswa setelah mempelajari sesuatu (Arikunto, 2007). Dalam hal ini tes yang diberikan adalah berupa tes tertulis yaitu tes formatif.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu, untuk menilai ulangan atau tes formatif. Peneliti melakukan penjumlahan nilai

yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{siswa}}$$

Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 (Depdiknas, 2014), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilainya paling rendah 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian ini data yang terkumpul pada akhir penelitian adalah data tentang partisipasi siswa dan data tentang hasil belajar siswa.

Siklus I

Siklus pertama diawali dengan perencanaan pada tahap ini dipersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, LKS 1, lembar observasi partisipasi siswa, lembar soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 September 2022 di Kelas XII IPA-5 dengan jumlah siswa 34 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil observasi partisipasi siswa selama pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi partisipasi siswa pada siklus 1

No Urut	Aktivitas Siswa					No Urut	Aktivitas Siswa				
	A	B	C	D	E		A	B	C	D	E
1	2	1	1	2	1	18	4	2	3	3	3
2	2	1	2	2	2	19	3	3	3	4	3
3	2	1	2	2	2	20	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	3	21	3	2	3	4	3
5	3	3	3	3	3	22	4	3	3	3	3
6	2	1	1	2	1	23	2	1	2	2	2
7	2	2	2	2	2	24	2	1	1	2	2
8	2	2	2	2	2	25	4	3	3	4	4
9	4	3	3	4	4	26	4	3	3	3	3

10	3	1	2	2	2	27	4	2	3	3	3
11	3	3	3	3	4	28	4	3	3	4	4
12	2	1	1	2	2	29	3	2	3	4	3
13	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3
14	4	3	3	3	3	31	3	2	2	2	2
15	3	3	3	4	3	32	3	3	3	3	3
16	4	3	3	3	3	33	3	3	3	3	3
17	4	2	3	4	3	34	3	3	3	3	3

Keterangan aspek yang diamati :
 A. Memperhatikan penjelasan guru
 B. Berani bertanya / menjawab / menyampaikan ide
 C. Mengerjakan tugas dengan mandiri
 D. Mengumpulkan tugas tepat waktu
 E. Antusias dalam kegiatan belajar mengajar

Keterangan skor :
 4 = Sangat Baik
 3 = Baik
 2 = Cukup
 1 = Kurang

Tabel 2. Rekapitulasi partisipasi siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Jumlah skor indikator memperhatikan penjelasan guru	104
2	Rata-rata skor indikator memperhatikan penjelasan guru	3,06
3	Jumlah skor indikator berani bertanya / menjawab/menyampaikan ide	78
4	Rata-rata skor indikator berani bertanya / menjawab / menyampaikan ide	2,29
5	Jumlah skor indikator mengerjakan tugas dengan mandiri	87
6	Rata-rata skor indikator mengerjakan tugas dengan mandiri	2,56

7	Jumlah skor indikator mengumpulkan tugas tepat waktu	99
8	Rata-rata skor indikator mengumpulkan tugas tepat waktu	2,91
9	Jumlah skor indikator antusias dalam kegiatan belajar mengajar	93
10	Rata-rata skor indikator antusias dalam kegiatan belajar mengajar	2,74

Keaktifan siswa pada siklus ini hanya mencapai 68%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum faham bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Two Stay Two Stray*.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil tes formatif pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Nilai Tes Formatif Siklus I

No Urut	Skor	Ket		No Urut	Skor	Ket	
		T	TT			T	TT
1	40		√	18	75	√	
2	55		√	19	85	√	
3	55		√	20	80	√	
4	80	√		21	75	√	

5	80	√		22	85	√	
6	40		√	23	50		√
7	65		√	24	45		√
8	60		√	25	95	√	
9	90	√		26	85	√	
10	55		√	27	75	√	
11	85	√		28	90	√	
12	55		√	29	75	√	
13	80	√		30	80	√	
14	85	√		31	60		√
15	75	√		32	75	√	
16	85	√		33	80	√	
17	75	√		34	75	√	
Jumlah	1160	9	8	Jumlah	1285	14	3
Jumlah Skor Tercapai : 2445							
Jumlah Skor Maksimal Ideal : 3400							
Rata-Rata Skor Tercapai : 71,91							

Jumlah siswa yang tuntas 23 orang, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas 11 orang, secara klasikal belum tuntas.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,91

2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Persentase ketuntasan belajar	67,65

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,91 dan ketuntasan belajar mencapai 67,65% atau ada 23 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 67,65% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dievaluasi dan direfleksi dengan ditemukan hambatan sebagai berikut: (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) pengelolaan waktu selama berlangsungnya pembelajaran masih kurang sempurna, (3) siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung. (4) siswa kurang tertib dan

tidak efektif dalam menerapkan teknik TSTS ini.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya, yaitu: (1) Guru perlu lebih terampil dalam pengaktifan siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias dan lebih aktif. (4) guru harus mengatur dan menentukan kunjungan siswa ke kelompok lain supaya lebih tertib dan lebih efektif.

Siklus II

Pada siklus ini siswa mulai menunjukkan partisipasinya baik dalam diskusi kelompok maupun pada saat berkunjung ke kelompok lainnya dengan ikut memberikan pertanyaan ataupun masukan. Adapun data hasil observasi partisipasi siswa selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi partisipasi siswa pada siklus II

No Urut	Aktivitas Siswa					No Urut	Aktivitas Siswa				
	A	B	C	D	E		A	B	C	D	E
1	3	2	2	3	2	18	4	3	3	3	3
2	4	3	3	3	3	19	4	4	4	4	3
3	4	3	3	4	3	20	4	3	3	3	3
4	4	4	3	4	4	21	3	3	3	4	3
5	4	3	3	3	3	22	4	4	3	4	4
6	3	3	3	3	3	23	3	3	3	3	3
7	4	3	3	3	3	24	3	2	2	3	2
8	4	3	3	4	3	25	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4	26	4	3	3	3	3
10	3	3	3	4	3	27	4	3	3	3	3
11	4	3	3	3	4	28	4	4	3	4	4
12	3	3	3	3	3	29	3	3	3	4	3
13	4	3	3	3	3	30	4	3	3	3	3
14	4	3	3	4	3	31	4	3	3	3	3
15	3	4	3	4	3	32	3	3	3	3	3
16	4	4	3	4	4	33	4	3	3	4	3
17	4	3	3	4	3	34	3	3	3	4	3

Keterangan aspek yang diamati :
A. Memperhatikan penjelasan guru
B. Berani bertanya / menjawab / menyampaikan ide
C. Mengerjakan tugas dengan mandiri
D. Mengumpulkan tugas tepat waktu
E. Antusias dalam kegiatan belajar mengajar

Keterangan skor :
4 = Sangat Baik
3 = Baik
2 = Cukup
1 = Kurang

Tabel 6. Rekapitulasi partisipasi siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Jumlah skor indikator memperhatikan penjelasan guru	125
2	Rata-rata skor indikator memperhatikan penjelasan guru	3,68
3	Jumlah skor indikator berani bertanya / menjawab/menyampaikan ide	108

4	Rata-rata skor indikator berani bertanya / menjawab / menyampaikan ide	3,18
5	Jumlah skor indikator mengerjakan tugas dengan mandiri	103
6	Rata-rata skor indikator mengerjakan tugas dengan mandiri	3,03
7	Jumlah skor indikator mengumpulkan tugas tepat waktu	119
8	Rata-rata skor indikator mengumpulkan tugas tepat waktu	3,5
9	Jumlah skor indikator antusias dalam kegiatan belajar mengajar	107
10	Rata-rata skor indikator antusias dalam kegiatan belajar mengajar	3,15

Berdasarkan hasil observasi partisipasi siswa diperoleh gambaran bahwa keaktifan atau partisipasi siswa pada siklus ini mencapai 94% meningkat lebih baik dari pada pelaksanaan siklus I.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil nilai tes formatif pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Nilai Tes Formatif Siklus II

No Urut	Skor	Keterangan		No Urut	Skor	Keterangan	
		T	T			T	T
1	55		√	18	75	√	
2	75	√		19	90	√	

3	75	√		20	85	√	
4	90	√		21	85	√	
5	85	√		22	90	√	
6	75	√		23	65		√
7	85	√		24	60		√
8	85	√		25	100	√	
9	100	√		26	90	√	
10	75	√		27	75	√	
11	95	√		28	95	√	
12	80	√		29	85	√	
13	85	√		30	85	√	
14	90	√		31	80	√	
15	85	√		32	80	√	
16	95	√		33	85	√	
17	85	√		34	80	√	
Jumlah	1415	16	1	Jumlah	1405	15	2
Jumlah Skor Tercapai: 2820 Jumlah Skor Maksimal Ideal: 3400 Rata-Rata Skor Tercapai: 82,94							

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,94
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
3	Persentase ketuntasan belajar	91,18

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,94 dan dari 34 siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,18% (termasuk kategori tuntas).

Hasil pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Selain itu guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek ada peningkatan yang cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa keaktifan siswa selama proses belajar berlangsung meningkat.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan yaitu 91,18%.

Pada siklus ini guru telah menerapkan model pembelajaran teknik TSTS dengan baik dan dilihat dari aktivitas atau partisipasi siswa serta hasil belajar siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya

penerapan model pembelajarn kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajarn kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* memiliki dampak positif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru sehingga ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu masing-masing 67,65% dan 91,18%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. partisipasi siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu masing-masing 68 % dan 94%

Berdasarkan analisis data, diperoleh partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PPKn pada pokok bahasan kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga Negara dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* yang paling dominan adalah memperhatikan penjelasan guru, antusias dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi antar siswa atau antara siswa dengan guru, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan penyampaian hasil kerja atau presentasi. Jadi dapat dikatakan bahwa partisipasi siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS atau menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai

berikut: (1) penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. (2) Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara signifikan.

Berkaitan dengan simpulan di atas agar proses belajar mengajar PPKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa maka : (1) guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal (2) guru lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang berbeda, sehingga nantinya siswa dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Budimansyah, D. (2019). *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio*: Genesindo.
- Permendiknas no.104 tahun 2014 Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Belajar pada Kurikulum 2013 (2014).
- Husniarman, E. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe two Retrieved 3 August, 2022, from <http://ras-eko.blogspot.com/2020/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html>
- Isjoni. (2018). *Cooperative Learning dalam Berbagai Level Penerapan*. Bandung: Nusa Media.
- Jatmiko, B., & Rachmawati, F. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Depdiknas.
- Lie, A. (2012). *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mukhlis, A. (2015). *Penerapan TSTS untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Presentasi Pembelajaran*. Makalah Panitia Pelatian Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban. Tuban.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, T. (1997). *Teori belajar dan model pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, e. a. (2012). *Pembelajaran dan Hasil Belajar Ilmu Sosial*.